

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia akan menjadi negara yang tentram apabila sumber daya manusianya memiliki budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik dapat diupayakan melalui pendidikan. Pendidikan adalah unsur terpenting dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikan nilai-nilai dalam kehidupan dapat ditanamkan. Pendidikan berlandaskan nilai sebenarnya telah dicita-citakan bangsa Indonesia, hal ini tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, bahwa untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 81 A tentang Implementasi Kurikulum itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Kemendikbud, 2013).

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa pendidikan Indonesia kini mengacu pada kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja. Pada kurikulum 2013, aspek kompetensi lulusan dibuat berimbang antara soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pada jenjang SMA dan sederajat, kurikulum 2013 menuntut siswa agar memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Hal ini dipertegas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Jika kita telaah lebih dalam, kondisi perilaku para siswa di Indonesia kini sangat mengkhawatirkan. Para siswa di Indonesia dihadapkan oleh nilai-nilai modernitas yang kian lama kian menghantam nilai-nilai tradisi masyarakat Indonesia. Materialisme dan hedonisme begitu lebih diagungkan dari norma agama dan Pancasila. Beberapa siswa terjerumus pada sikap permisif, agresif, dan arogan. Krisis nilai pada diri siswa begitu dahsyat sehingga menghantam sendi-sendi kehidupan berbangsa, bernegara, dan juga bermasyarakat. Beberapa siswa di Indonesia mengalami disorientasi nilai dimana arah kehidupan yang lama tiba-tiba berubah dan menjadi sangat tidak beraturan. Nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong, santun, dan jujur seperti kehilangan relevansi dari kehidupan para siswa di Indonesia. Penelitian yang dilakukan **Hasan** (2009) dengan judul *Correlation Between Learning Motivation and Academic Cheating Behavior at PI High School Student Jakarta* menemukan bahwa sekitar 90,7 % siswa kelas XI SMA (usia 16-18 tahun) pernah mencontek minimal satu kali, bahkan sebagian besar (65,1%) mencontek lebih dari 10 kali. Hal ini sangat ironis, mencontek seperti sudah membudaya pada kehidupan di negara ini.

Dari pemamaparan di atas dapat ditarik suatu pernyataan bahwa terjadi ketidaksejajaran antara tuntutan pemerintah dan tuntutan kurikulum dengan fakta yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini. Pendidikan yang menurut Permendikbud no. 81 A tahun 2013 dan kurikulum 2013 seharusnya bisa membentuk nilai dan budi pekerti yang baik, kini belum dapat terlaksana dengan maksimal. Fenomena krisis nilai yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya salah satunya disebabkan karena adanya kesalahan sistem pendidikan di sekolah. Kesalahan pendidikan pada zaman sekarang adalah para guru lebih mengutamakan nilai yang bersifat kuantitatif saja daripada nilai yang bersifat kualitatif yang merupakan nilai moral dan sangat bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan kata lain, nilai dalam bentuk angka lebih diutamakan daripada nilai moral yang baik.

Krisis nilai pada siswa di Indonesia tidak bisa dibiarkan begitu saja, oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah penanaman

nilai-nilai karakter dapat juga dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Praktik pendidikan nilai di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja, semua mata pelajaran pun bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam setiap pokok bahasannya, termasuk dalam mata pelajaran kimia. Oleh karena itu perlu disusun suatu desain pembelajaran kimia yang mengedepankan pada penanaman nilai-nilai kehidupan. Desain pembelajaran dapat dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat penting karena setiap pelaksanaan pembelajaran diperlukan suatu perencanaan yang baik, matang dan optimal. Penanaman nilai-nilai kehidupan pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat dilakukan seorang guru dengan cara penggunaan model pembelajaran yang menekankan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi hal ini adalah model pembelajaran kooperatif inkuiri.

Pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan inkuiri dipilih karena pembelajaran ini dapat memenuhi tuntutan Kompetensi Inti yang tertera pada Silabus Kurikulum 2013. Kompetensi Inti menuntut agar siswa tidak hanya dapat mencapai tujuan kognitif saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Dalam pembelajaran kooperatif inkuiri dapat disusun sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, sikap rasa ingin tahu, nilai kejujuran, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama sehingga akan muncul sikap saling menghargai dan bekerja sama antar siswa. Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung merupakan proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan

pola 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan pendidikan nilai, salah satunya yang dilakukan oleh Trisnahada (2011). Penelitian ini memberikan informasi bahwa pembelajaran IPA yang dikembangkan dengan strategi penanaman nilai-nilai kejujuran menunjukkan adanya perubahan sikap yang diperlihatkan terhadap mata pelajaran IPA dan perilaku siswa di kelas dan di luar kelas, keberanian untuk mengakui bila melakukan kekeliruan, selalu melaksanakan tugas-tugas dengan baik, serta percaya diri dalam berucap dan bertindak.

Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan Umar (2011) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat efektif mengembangkan nilai-nilai demokrasi bagi upaya penumbuhan sikap warga negara yang demokratis, yaitu: kebebasan mengemukakan pendapat, bertanya, dan menghargai pendapat temannya, saling bekerja sama, terjadinya dialog, rembug dan musyawarah, terciptanya rasa persaudaraan dalam keberagaman; dan bersikap toleran bersama teman/orang lain.

Penelitian mengenai pembelajaran dengan model inkuiri telah dilakukan oleh Sulistyarini (2011). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model inkuiri bermuatan nilai demokrasi memunculkan kemampuan berpikir kritis, tumbuh semangat berkeaktifitas, komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai demokrasi, keberanian bertanya, mengeluarkan pendapat, ide, gagasan serta berargumentasi, tidak takut salah dalam belajar dan berani berbeda pendapat tetapi tetap bertoleransi. Proses pembelajaran lebih terarah, interaksi di kelas menjadi lebih optimal, siswa merasa tidak bosan dan tidak merasa tertekan. Siswa mampu menunjukkan sikap bekerja sama, menunjukkan sikap keterbukaan dan sikap bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan Murtiani *et al.* (2009) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran materi difusi dan osmosis dapat

ditingkatkan dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran kooperatif dan inkuiri. Dengan menggunakan model kooperatif dan inkuiri, ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai batas ketuntasan klasikal yang ditetapkan $\geq 85\%$. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan Ramadhani *et al.* (2013), penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan pendekatan inkuiri lebih baik dari hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.

Agar tidak bertentangan dengan pembelajaran kontekstual, metode pembelajaran dilakukan dengan praktikum. Dengan metode praktikum dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang suatu peristiwa, siswa dapat mengembangkan keterampilan inkuiri, sikap ilmiah, mengamati proses, serta siswa dilatih berbagai kecakapan hidup dan penanaman nilai kehidupan. Pada topik larutan elektrolit dan non elektrolit ada banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat ditanamkan pada diri siswa. Selain itu, praktikum dengan topik larutan elektrolit dan non elektrolit ini dapat merangsang rasa ingin tahu pada diri siswa. Oleh karena itu, larutan elektrolit dan non elektrolit dipilih sebagai topik pada penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Desain Pembelajaran Kimia Bermuatan Nilai pada Topik Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana desain pembelajaran kimia bermuatan nilai pada topik larutan elektrolit dan non elektrolit?”. Pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi sub masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik desain pembelajaran bermuatan nilai pada topik larutan elektrolit dan non elektrolit?
2. Nilai-nilai apakah yang dapat ditanamkan dari topik larutan elektrolit dan non elektrolit ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan lancar dan terarah diperlukan adanya pembatasan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Desain pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkatnya.
2. Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif inkuiri pola 5 M.
3. Nilai yang dikembangkan adalah religius, rasa ingin tahu, disiplin, jujur, terbuka, teliti, tanggung jawab, kritis, demokratis, komunikatif, kerja sama, santun, toleran, peduli lingkungan, responsif, pro-aktif, kerja keras dan menghargai prestasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai desain pembelajaran kimia bermuatan nilai pada topik larutan elektrolit dan non elektrolit.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian mengenai desain pembelajaran kimia bermuatan nilai pada topik larutan elektrolit dan non elektrolit dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif inkuiri adalah:

1. Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai desain pembelajaran kimia bermuatan nilai pada topik larutan elektrolit dan non elektrolit sehingga dapat memberikan referensi baru bagi guru kimia mengenai strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada topik larutan elektrolit dan non elektrolit.

2. Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi terkait.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti lain untuk mengembangkan desain pembelajaran bermuatan nilai pada konten dan konteks kimia yang sama ataupun berbeda.

